

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Diskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik penghindaran pajak. Adapun populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan manufaktur subsektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021 hingga 2023.

Penentuan perusahaan manufaktur subsektor *basic materials* karena sektor ini menyumbang pajak terbesar berasal dari sektor industri pengelolaan yang salah satunya adalah sektor *basic materials*. Pada bulan Januari hingga Juni 2023 industri pengelolaan berkontribusi sebesar 27,4% terhadap penerimaan pajak yang mencapai total Rp970,20 triliun. Pada Kuartal I 2024, sektor ini menyumbang sebesar Rp393,9 triliun. Realisasi ini turun 8,8% dari penerimaan pajak periode yang sama tahun lalu sebesar Rp431,9 triliun. Turunnya setoran pajak disebabkan oleh merosotnya setoran pajak dan diikuti dengan meningkatnya restitusi (Nugroho, 2024).

Penentuan sampel dalam penelitian dilakukan metode *purposive sampling*, metode yang menyeleksi sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Dari pengambilan sampel, didapat 32 perusahaan manufaktur subsektor *basic materials*, terdapat 96 data observasi. Kriteria-kriteria perusahaan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan		Jumlah
Populasi: Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Basic Materials</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2021		93
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>Purposive Sampling</i>)		
1	Perusahaan manufaktur subsektor <i>basic materials</i> yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan konsisten selama periode 2021-2023.	(9)
2	Perusahaan manufaktur subsektor <i>basic materials</i> yang tidak menyusun laporannya dalam satuan rupiah selama periode 2021-2023.	(28)
3	Perusahaan manufaktur subsektor <i>basic materials</i> yang tidak mencatatkan laba sebelum pajak dan laba bersih bernilai positif selama periode 2021-2023.	(24)
Sampel Penelitian		32
Periode Penelitian		3
Total Sampel ($n \times$ Periode Penelitian)		96

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menyajikan gambaran umum data dari variabel variabel dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen yaitu penghindaran pajak, dan terdapat tiga variabel independen yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage*, serta terdapat dua variabel kontrol yaitu arus kas operasi dan depresiasi. Variabel dianalisis dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2021). Tabel berikut menyajikan hasil pengujian statistik deskriptif:

Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penghindaran Pajak	96	0,054	0,418	0,22679	0,065580
Profitabilitas	96	0,001	0,241	0,07054	0,049931
Ukuran Perusahaan	96	25,161	32,049	28,33603	1,608000
<i>Leverage</i>	96	0,033	0,686	0,32206	0,158982
Arus Kas Operasi	96	-0,096	0,288	0,08249	0,075456
Depresiasi	96	0,002	0,079	0,02503	0,015720
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah 2025

Tabel 4.2, dengan variabel terikat yaitu penghindaran pajak, merupakan hasil analisis deskriptif yang dapat dijabarkan dalam pernyataan sebagai berikut:

- 1 Variabel dependen yakni penghindaran pajak yang diproksikan ETR memiliki nilai minimum 0,054 pada PT. Betonjaya Manunggal Tbk di tahun 2022. Rendahnya ETR mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan pendekatan pajak yang agresif atau cenderung melakukan penghindaran pajak. Nilai ETR maksimum 0,418 pada PT. Satyamitra Kemas Lestari Tbk di tahun 2023. ETR yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan membayar beban pajak dengan jumlah yang lebih besar, dan menjauhi praktik penghindaran pajak. Rata-rata dari 96 sampel tersebut sebesar 0,22679 dengan standar deviasi 0,065580. Nilai deviasi yang lebih rendah memperlihatkan penyebaran data cenderung berkumpul cukup dekat dengan nilai rata-rata, sehingga variasi tidak terlalu besar.
- 2 Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA memiliki nilai minimum 0,001 pada PT Alkindo Naratama Tbk di tahun 2023. Nilai ROA yang rendah

mencerminkan kurang efisien penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Nilai maksimum ROA 0,241 pada PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk di tahun 2022. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan puncak kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang tersedia, menandakan manajemen aset yang optimal dan strategi operasional yang efektif. Rata-rata dari variabel profitabilitas sebesar 0,07054 dengan standar deviasi 0,049931. Nilai deviasi yang lebih rendah menunjukkan terdapat lebih sedikit variasi pada data tersebut dan penyebaran data cenderung berkumpul cukup dekat dengan nilai rata-rata. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan memiliki profitabilitas yang mendekati nilai rata-rata.

- 3 Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 25,161 pada PT Sinergi Inti Plastindo Tbk di tahun 2021, mencerminkan skala usaha yang relatif kecil dibandingkan entitas lainnya. Nilai maksimum 32,049 pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk di tahun 2022, menandakan posisi perusahaan memiliki total aset yang besar dan sebagai entitas dengan skala terbesar. Rata-rata dari variabel ukuran perusahaan sebesar 28,33603 dengan standar deviasi 1,608000. Nilai deviasi yang lebih rendah menunjukkan terdapat lebih sedikit variasi pada data tersebut dan penyebaran data cenderung berkumpul cukup dekat dengan nilai rata-rata. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang mendekati nilai rata-rata.
- 4 *Leverage* memiliki nilai minimum 0,033 pada PT Sinergi Inti Plastindo Tbk di tahun 2022. Nilai *leverage* yang rendah mencerminkan bahwa perusahaan

lebih banyak menggunakan modal sendiri daripada utang sehingga beban bunga utang relatif rendah. Nilai maksimum *leverage* 0,686 pada PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk di tahun 2021. Nilai *leverage* yang tinggi berarti perusahaan memiliki risiko keuangan lebih besar karena ketergantungan pada pendanaan dari utang. Rata-rata variabel *leverage* sebesar 0,32206 dengan standar deviasi 0,158982. Nilai deviasi yang lebih rendah menunjukkan terdapat lebih sedikit variasi pada data tersebut dan penyebaran data cenderung berkumpul cukup dekat dengan nilai rata-rata. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan memiliki *leverage* yang mendekati nilai rata-rata.

- 5 Arus kas operasi memiliki nilai minimum -0,096 pada PT Colorpak Indonesia Tbk di tahun 2022, mengindikasikan adanya defisit arus kas dari kegiatan operasional perusahaan pada tahun tersebut. Nilai maksimum 0,288 pada PT Suparma Tbk di tahun 2021, mencerminkan kinerja operasional yang positif dalam menghasilkan kas. Rata-rata variabel arus kas operasi sebesar 0,08249 dengan standar deviasi 0,075456. Nilai deviasi yang lebih rendah menunjukkan terdapat lebih sedikit variasi pada data tersebut dan penyebaran data cenderung berkumpul cukup dekat dengan nilai rata-rata. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan memiliki arus kas operasi yang mendekati nilai rata-rata.
- 6 Depresiasi memiliki nilai minimum 0,002 pada Sinergi PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk di tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan bahwa beban penyusutan aset tetap perusahaan kecil dalam struktur laporan keuangannya. Nilai maksimum 0,079 pada PT Indonesia Fibreboard Industry Tbk di tahun

2023, mencerminkan proporsi penyusutan yang relatif besar dibandingkan perusahaan lain. Rata-rata variabel depresiasi sebesar 0,02503 dengan standar deviasi 0,015720. Nilai deviasi yang lebih rendah menunjukkan terdapat lebih sedikit variasi pada data tersebut dan penyebaran data cenderung berkumpul cukup dekat dengan nilai rata-rata. Hal ini berarti sebagian besar perusahaan memiliki depresiasi yang mendekati nilai rata-rata.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa variabel pengganggu atau residual pada model regresi memiliki pola persebaran normal (Ghozali, 2021). Tabel 4.3 berikut menyajikan pengujian normalitas:

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
		Sebelum Transformasi	Setelah Transformasi
N		96	95
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	0,0000000
	Std. Deviation	0,05917684	0,05556811
Most Extreme Differences	Absolute	0,082	0,070
	Positive	0,072	0,070
	Negative	-0,082	-0,061
Test Statistic		0,082	0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,110 ^c	0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Calculated from data.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder yang diolah 2025

Nilai pada uji K-S dapat dilihat dari nilai Asymp. Sig (2-tailed) yang mengindikasikan data dalam suatu penelitian terdistribusi normal atau tidak. Asymp. Sig (2-tailed) menunjukkan nilai 0,200 dimana nilai sig > 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data tersebar secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas diuji untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2021). Tabel 4.4 berikut menyajikan pengujian multikolinearitas:

Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a				
Model	Collinearity Statistics			
	Sebelum Transformasi		Setelah Transformasi	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
1 (Constant)				
Profitabilitas	0,717	1,394	0,792	1,263
Ukuran Perusahaan	0,830	1,205	0,887	1,127
<i>Leverage</i>	0,904	1,106	0,973	1,027
Arus Kas Operasi	0,680	1,470	0,766	1,306
Depresiasi	0,775	1,290	0,827	1,209

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS 26, data sekunder diolah 2025

Berdasarkan tabel, tidak ditemukan variabel independen dengan hasil nilai tolerance < 0,10 yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai > 10. Kesimpulannya, tidak terdapat multikoliniearitas dalam model regresi antar variabel.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2021) pengujian ini digunakan untuk mengetahui bahwa residual dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance antar pengamatan satu ke pengamatan lainnya. Tabel 4.5 menyajikan pengujian heteroskedastisitas:

Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas Sebelum Transformasi

		Coefficients^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	0,114	0,078		1,470 0,145
	Profitabilitas	-0,023	0,100	-0,028	-0,229 0,819
	Ukuran Perusahaan	-0,002	0,003	-0,100	-0,867 0,388
	<i>Leverage</i>	0,015	0,028	0,058	0,523 0,602
	Arus Kas Operasi	-0,006	0,068	-0,010	-0,082 0,935
	Depresiasi	-0,119	0,305	-0,047	-0,392 0,696

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah 2025

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

		Coefficients^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	0,116	0,055		2,086 0,040
	Profitabilitas	-0,042	0,105	-0,047	-0,397 0,692
	Ukuran Perusahaan	-0,004	0,003	-0,155	-1,397 0,166
	<i>Leverage</i>	0,021	0,030	0,073	0,694 0,489
	Arus Kas Operasi	0,016	0,058	0,033	0,276 0,783
	Depresiasi	0,183	0,315	0,067	0,581 0,562

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Output SPSS, data sekunder diolah 2025

Berdasarkan hasil pada tabel, masing-masing variabel independen tidak ada yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen nilai Absolut (AbsUt). Hal ini terlihat dari *Probability* signifikansi pada masing-masing variabel independen $> 0,05$ yang artinya model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi Sebelum Transformasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,431 ^a	0,186	0,141	0,060798	1,302

a. Predictors: (Constant), Depresiasi, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Autokorelasi diuji untuk memastikan terdapat adanya kesalahan pengganggu pada waktu t dan periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linear (Ghozali, 2021). Pada tabel hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada kriteria tabel Durbin-Watson dengan (n) 96 dan (k) 5 yaitu $0 < 1,302 (dw) < 1,560 (dl)$, yang artinya terjadi autokorelasi positif dalam pemodelan regresi.

Berdasarkan tabel 4.7 hasil tersebut terdapat autokorelasi positif dalam pemodelan regresi, maka dari itu akan dilakukan pengobatan autokorelasi menggunakan metode Cochrane-Orcutt. Cochrane-Orcutt merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi autokorelasi dengan melakukan transform regresi dengan mengurangi nilai variabel dengan lag (nilai sebelumnya) dikalikan dengan ρ dari variabel saat ini. Berikut hasil dari melakukan pengobatan autokorelasi dengan menggunakan metode Cochrane-Orcutt.

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,410 ^a	0,168	0,121	0,05711	2,021

a. Predictors: (Constant), Depresiasi, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 4.8 setelah dilakukan transformasi didapat dw sebesar 2,021, dengan itu hasil tersebut memenuhi syarat nilai tabel durbin-watson dengan sig 0,05 (n) 95 dan (k) 5 yaitu $1,778 \text{ (du)} < 2,021 \text{ (dw)} < 2,222 \text{ (4-du)}$, artinya tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif dalam pemodelan regresi.

4.2.3 Regresi Linear Berganda

Tabel 4.9 Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,074	0,086		0,858	0,393
	Profitabilitas	-0,513	0,163	-0,343	-3,154	0,002
	Ukuran Perusahaan	0,004	0,005	0,082	0,801	0,426
	<i>Leverage</i>	0,104	0,046	0,221	2,251	0,027
	Arus Kas Operasi	0,047	0,090	0,058	0,527	0,599
	Depresiasi	0,183	0,488	0,040	0,374	0,709

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025.

Berdasarkan tabel persamaan regresi setelah di transformasikan dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{lagY} = 0,074 - 0,513 \text{ lagX}_1 + 0,004 \text{ lagX}_2 + 0,104 \text{ lagX}_3 + 0,047 \text{ lagZ}_1 + 0,183 \text{ lagZ}_2 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka model regresi di atas diinterpretasikan menjadi:

1. Konstanta (β_0) sebesar 0,074 menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka rata-rata penghindaran pajak sebesar 0,074.
2. Nilai koefisien profitabilitas sebesar -0,513, berarti apabila terdapat kenaikan pada profitabilitas maka terjadi penurunan ETR dan peningkatan penghindaran pajak sebesar 0,513.
3. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,004, berarti apabila terdapat kenaikan pada ukuran perusahaan maka terjadi peningkatan ETR dan penghindaran pajak menurun sebesar 0,004.
4. Nilai koefisien *leverage* sebesar 0,104, berarti apabila terdapat kenaikan pada *leverage* maka terjadi peningkatan ETR dan penghindaran pajak menurun sebesar 0,014.
5. Nilai koefisien arus kas operasi sebesar 0,047, berarti apabila terdapat kenaikan pada arus kas operasi, maka terjadi peningkatan ETR dan penghindaran pajak menurun sebesar 0,047.

6. Nilai koefisien depresiasi sebesar 0,183, berarti apabila terdapat kenaikan pada depresiasi, maka terjadi peningkatan ETR dan penghindaran pajak menurun sebesar 0,183.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 4.10:

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,410 ^a	0,168	0,121	0,05711	2,021

a. Predictors: (Constant), Depresiasi, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 4.10 nilai Adjusted R Square sebesar 0,121 atau 12,1%, hal ini menunjukkan bahwa variabel independen seperti profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* memberikan kontribusi sebesar 12,1% terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Sementara itu 87,9% sisanya dijelaskan variabel eksternal yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Statistik F digunakan guna menguji apakah seluruh variabel independen dan dependen dalam penelitian ini secara bersama-sama saling berkaitan (Ghozali, 2021). Dalam pengujian ini, apabila signifikansi $< 0,05$ dan juga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap

variabel terikat. Sebaliknya, apabila signifikansi $> 0,005$ dan juga $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel bebas tidak menunjukkan korelasi simultan dengan variabel terikat.

Tabel 4.11 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,059	5	0,012	3,588	0,005 ^b
	Residual	0,290	89	0,003		
	Total	0,349	94			

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

b. Predictors: (Constant), Depresiasi, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Arus Kas Operasi

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan tabel 4.11 hasil dari nilai adalah 3,588 dengan signifikansi 0,05. Pada F_{tabel} menunjukkan nilai 2,31. Dari hasil tersebut nilai signifikansi 0,11 $> 0,05$ dan 3,588 (F_{hitung}) $> 2,31$ (F_{tabel}), pengujian simultan mengindikasikan terdapat pengaruh yang signifikan pada profitabilitas, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur subsektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

4.2.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut (Ghozali, 2021) Uji statistik t digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu variabel independen secara parsial atau individu mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel terikat. Tabel 4.12 menyajikan hasil uji statistik t:

Tabel 4.12 Uji Statistik t

		Coefficients ^a			
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		Std.			
		B	Error	Beta	t
					Sig.
1	(Constant)	0,074	0,086		0,858
	Profitabilitas	-0,513	0,163	-0,343	-3,154
	Ukuran Perusahaan	0,004	0,005	0,082	0,801
	<i>Leverage</i>	0,104	0,046	0,221	2,251
	Arus Kas Operasi	0,047	0,090	0,058	0,527
	Depresiasi	0,183	0,488	0,040	0,374

a. Dependent Variable: Penghindaran Pajak

Sumber: Output SPSS, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan tabel hasil uji statistik t, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hasil uji statistik-t profitabilitas menyatakan nilai t hitung sebesar -3,154 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$ hal ini menunjukkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin rendah tingkat ETR, sehingga perusahaan cenderung mendekati praktik penghindaran pajak.
- b. Hasil uji statistik-t ukuran perusahaan menyatakan nilai t hitung sebesar 0,081 dengan signifikansi $0,426 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Besar kecilnya variabel ukuran perusahaan tidak dapat menjelaskan tingkat penghindaran pajak.
- c. Hasil uji statistik-t *leverage* menyatakan nilai t hitung sebesar 2,251 dengan signifikansi $0,027 < 0,05$ hal ini menunjukkan *leverage* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap ETR. Hal ini berarti semakin tinggi leverage suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat ETR, sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak rendah.

- d. Hasil uji statistik-t arus kas operasi dan depresiasi masing-masing menyatakan nilai 0,527 dan 0,374 dengan signifikansi 0,599 dan 0,709 > 0,05 hal ini menunjukkan arus kas operasi dan depresiasi tidak berpengaruh terhadap ETR. Besar kecilnya variabel arus kas operasi dan depresiasi tidak dapat menjelaskan tingkat penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, dan variabel *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, variabel kontrol yaitu arus kas operasi dan depresiasi tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Menurut (Sugiyono, 2019) variabel kontrol adalah variabel yang dipertahankan kondisinya supaya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak terganggu oleh faktor eksternal yang tidak termasuk dalam penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa output analisis statistik yang memperlihatkan variabel kontrol tidak memengaruhi variabel terikat berarti variabel tersebut tidak berpengaruh secara signifikan dalam model penelitian.

4.3 Interpretasi Hasil

Tabel 4.13 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Keputusan
Profitabilitas	H ₁ : Terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan penghindaran pajak.	H ₁ diterima
Ukuran Perusahaan	H ₂ : Terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan penghindaran pajak.	H ₂ ditolak
<i>Leverage</i>	H ₃ : Terdapat pengaruh positif antara <i>leverage</i> dengan penghindaran pajak.	H ₃ ditolak

Sumber: Data yang diolah penulis, 2025

4.3.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Hal tersebut didukung oleh hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,154 dengan nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan hubungan ETR dengan penghindaran pajak yang berbanding terbalik, apabila semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin rendah tingkat ETR dan perusahaan cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis pertama (H₁) **diterima**.

Perusahaan yang menunjukkan tingkat profitabilitas tinggi mencerminkan kemampuannya yang efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pengembalian yang tinggi (K. S. Dewi & Yasa, 2020). Ketika laba yang diperoleh selama periode tertentu meningkat secara signifikan, hal tersebut secara langsung berdampak pada naiknya kewajiban pajak yang wajib dibayarkan. Situasi seperti

ini, perusahaan cenderung melakukan strategi penghindaran pajak guna meminimalkan beban fiskal yang ditanggung. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan perspektif teori keagenan, agen cenderung berupaya menunjukkan kinerja yang optimal, sehingga perusahaan memperoleh laba yang tinggi, konsekuensinya adalah meningkatnya jumlah pajak yang harus dibayarkan, untuk menjaga stabilitas laba bersih serta mempertahankan kompensasi yang diterima, agen mungkin terdorong untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Strategi ini dilakukan dengan memanfaatkan *loopholes* dalam regulasi perpajakan untuk menekan jumlah kewajiban pajak yang harus dibayarkan (Tanjaya & Nazir, 2022).

Temuan dalam riset ini relevan dengan (Aini & Kartika, 2022; Sahertian & Arif, 2024) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan semakin maka semakin tinggi pula kejadian penghindaran pajak, hal ini disebabkan oleh pendapatan perusahaan akan dibebankan berdasarkan jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut didukung oleh hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,801 dengan nilai signifikansi 0,426 lebih besar dari 0,05. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H_2) **ditolak**.

Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak secara langsung memengaruhi keputusan untuk melakukan penghindaran pajak (Tobing et al., 2022). Ukuran perusahaan dijadikan indikator untuk merepresentasikan suatu entitas bisnis, perusahaan yang memiliki total aset yang besar mencerminkan skala operasionalnya yang luas dan diharapkan juga pendapatan yang meningkat, tingginya laba ini berdampak pada beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin besar pula. Perusahaan baik perusahaan kecil maupun besar berpotensi melakukan tindakan penghindaran pajak. Ini terjadi karena prinsip perusahaan yakni, upaya untuk mengurangi beban pajak yang wajib disetorkan kepada negara. Salah satunya dengan menekan besarnya beban pajak, perusahaan berupaya memaksimalkan laba bersih yang diperoleh untuk berbagai kepentingan, seperti pembagian dividen kepada pemegang saham, investasi untuk ekspansi usaha. Perusahaan yang mampu memperoleh laba optimal sering kali dianggap memiliki kinerja keuangan yang baik dan berpotensi memberikan imbal hasil yang tinggi bagi investor. Meskipun demikian, kewajiban membayar pajak tetap menjadi tanggung jawab setiap entitas yang telah menjadi wajib pajak badan.

Berdasarkan teori agensi, agen diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan dengan optimal atas nama prinsipal. Oleh karena itu, agen menunjukkan kinerja positif agar memperoleh kepercayaan dari prinsipal dengan cara patuh kepada regulasi termasuk dalam hal kewajiban perpajakan. Perusahaan berskala besar maupun kecil, kepatuhan dalam membayar pajak menjadi penting karena berkaitan dengan persepsi publik dan integritas perusahaan di mata otoritas maupun pemegang saham. Ketidakpatuhan seperti penghindaran pajak berisiko

menimbulkan pemeriksaan pajak hingga sanksi administratif yang dapat merusak citra perusahaan dan menurunkan nilai kepercayaan investor (Tanjaya & Nazir, 2022). Agen cenderung mengambil langkah yang berhati-hati dalam mengelola kewajiban pajaknya sebagai bagian dari strategi menjaga reputasi dan keberlanjutan usaha.

Temuan dalam penelitian ini relevan dengan riset yang dilakukan oleh (Cahyasari & As'ari, 2022; Agisna & Iswara, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan dengan aktiva yang besar umumnya memiliki kestabilan laba, hal tersebut menjadikan entitas lebih mampu dalam memenuhi kewajiban. Entitas besar kerap menjadi perhatian otoritas, pemegang saham dan publik, yang mendorong mereka untuk patuh terhadap regulasi dan penghindaran pajak cenderung lebih rendah.

4.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ETR. Hal tersebut didukung oleh hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,251 dengan nilai signifikansi 0,027 lebih kecil dari 0,05. Sesuai dengan hubungan ETR dan penghindaran pajak yang berbanding terbalik, apabila semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi tingkat ETR dan semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Oleh karena itu, hipotesis ketiga (H₃) **ditolak**.

Semakin besar utang perusahaan, maka akan meningkatkan pembayaran kewajiban bunga perusahaan, sehingga akan mengurangi laba sebelum pajak. Jika laba sebelum pajak berkurang, maka kewajiban pembayaran pajak perusahaan akan berkurang intensif tanpa melakukan praktik penghindaran pajak secara agresif. Tingginya *leverage* mengindikasikan ketergantungan perusahaan atas dana pinjaman dari pihak eksternal yaitu kreditur. Pengawasan dari kreditur kepada perusahaan dengan *leverage* tinggi membuat manajemen cenderung memiliki motivasi yang rendah untuk melakukan penghindaran pajak secara berlebihan (Aprianto & Dwimulyani, 2019). Hasil ini sejalan dengan teori keganenan bahwa kepentingan antara prinsipal dan agen dapat diseimbangkan melalui pengawasan dan penggunaan utang sebagai alat pengendalian, sehingga agen terdorong untuk bertindak lebih konservatif dalam pengelolaan pajak untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan.

Temuan dalam penelitian ini relevan dengan riset oleh (N. L. P. P. Dewi & Noviari, 2017); Aulia & Mahpudin, 2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan utang yang tinggi akan semakin tinggi pula insentif bunga utang yang dapat mengurangi laba kena pajak secara intensif. Oleh karena itu, perusahaan tidak terdorong untuk melakukan praktik penghindaran pajak.